

LAMPIRAN

Panduan Wawancara

Pertanyaan untuk Pendeta sebagai Ketua Majelis Jemaat

1. Bagaimana Bapak/Ibu membaca keberagaman budaya dalam jemaat ini: apakah ia sungguh menjadi kekayaan persekutuan, atau masih menyimpan jarak, batas, dan ketegangan tertentu?
2. Di ruang-ruang mana perjumpaan antarbudaya paling nyata terjadi dalam jemaat ini, dan apakah ruang itu benar-benar memperjumpakan warga secara setara atau hanya mempertemukan mereka secara formal?
3. Dalam kehidupan jemaat, siapa saja yang biasanya paling didengar, paling menentukan, atau paling berpengaruh; dan siapa yang cenderung kurang terdengar atau berada di pinggir persekutuan?
4. Apakah dalam jemaat ini masih terasa pembagian antara "orang dalam" dan "yang lain", misalnya berdasarkan asal-usul, suku, marga, keluarga, pendatang-setempat, atau sejarah tertentu? Bagaimana Bapak/Ibu memahaminya secara pastoral?
5. Ketika perbedaan budaya, kepentingan, atau sejarah sosial menimbulkan ketegangan, bagaimana gereja mengelolanya: apakah hanya meredam konflik, atau sungguh menciptakan ruang dialog, pemulihan, dan saling mendengar?
6. Bagaimana majelis jemaat memastikan bahwa pelayanan, pengambilan keputusan, dan pembagian peran gerejawi tidak dikuasai oleh satu kelompok budaya, keluarga, atau kekuatan sosial tertentu?
7. Menurut Bapak/Ibu, apa perbedaan antara jemaat yang sekadar hidup rukun di tengah keberagaman dan jemaat yang sungguh menjadi koinonia interkultural?
8. Dari pengalaman jemaat ini, bagaimana Bapak/Ibu merumuskan arti "gereja yang otentik" dalam konteks perjumpaan antarbudaya: apakah gereja yang menghapus perbedaan, menoleransi perbedaan, atau mengelola perbedaan sebagai ruang pembentukan tubuh Kristus?

Pertanyaan untuk Majelis Jemaat (Penatua, Diaken dan Pengajar)

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana keberagaman budaya, suku, bahasa, asal-usul, atau kelompok sosial tampak dalam kehidupan jemaat ini?

2. Dalam pelayanan Bapak/Ibu sebagai penatua/diaken/pengajar, di ruang-ruang apa saja warga jemaat dari latar belakang budaya yang berbeda biasanya saling berjumpa?
3. Apakah warga jemaat dari berbagai latar belakang budaya sudah berbaur dengan baik, atau masih tampak kecenderungan berkumpul berdasarkan suku, keluarga, asal kampung, marga, atau kedekatan tertentu?
4. Apakah ada kelompok tertentu yang lebih aktif, lebih dominan, atau lebih sering didengar dalam pelayanan dan pengambilan keputusan jemaat? Sebaliknya, apakah ada kelompok warga jemaat yang cenderung kurang terlibat, kurang terdengar, atau merasa berada di pinggir kehidupan jemaat?
5. Apakah pernah muncul ketegangan, salah paham, atau jarak sosial di antara warga jemaat karena perbedaan budaya, asal-usul, bahasa, status sosial, atau sejarah tertentu?
6. Jika pernah terjadi ketegangan, bagaimana biasanya majelis jemaat menanganinya agar persekutuan tetap terjaga?
7. Menurut Bapak/Ibu, nilai-nilai budaya apa yang membantu jemaat membangun persaudaraan, saling menerima, dan menyelesaikan persoalan bersama?
8. Menurut Bapak/Ibu, seperti apa gereja yang benar-benar menjadi persekutuan/koinonia di tengah keberagaman budaya, bukan hanya hidup berdampingan tetapi sungguh saling menerima?

Pertanyaan untuk jemaat:

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana keberagaman suku, budaya, bahasa, asal-usul, atau kelompok keluarga tampak dalam kehidupan jemaat ini?
2. Dalam kehidupan bergereja, di ruang atau kegiatan apa saja Bapak/Ibu biasanya berjumpa dengan warga jemaat yang berbeda latar belakang budaya?
3. Menurut Bapak/Ibu, apakah warga jemaat dari latar belakang yang berbeda sudah benar-benar saling berbaur, atau masih ada jarak dan kecenderungan berkumpul menurut suku, keluarga, marga, atau asal kampung?
4. Apakah Bapak/Ibu merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat dalam jemaat ini? Pengalaman apa yang membuat Bapak/Ibu merasa demikian?
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah semua warga jemaat memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, melayani, dan terlibat dalam kehidupan gereja?

6. Dalam pengamatan Bapak/Ibu, apakah ada kelompok tertentu yang lebih dominan atau lebih sering didengar, sementara kelompok lain kurang dilibatkan dalam kehidupan jemaat?
7. Apakah pernah terjadi salah paham, jarak sosial, atau ketegangan antarwarga jemaat karena perbedaan budaya, suku, bahasa, keluarga, status sosial, atau pengalaman masa lalu? Jika pernah, bagaimana hal itu biasanya diselesaikan?
8. Menurut Bapak/Ibu, gereja yang sungguh-sungguh menjadi persekutuan di tengah keberagaman budaya itu seperti apa? Apakah cukup hanya hidup rukun, atau perlu ada sikap saling menerima, saling mendengar, dan saling memberi tempat?

Pertanyaan untuk Tokoh Adat:

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana gambaran keberagaman suku, budaya, bahasa, marga, atau asal-usul masyarakat yang hidup di wilayah ini?
2. Dalam pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana hubungan antara kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budaya di wilayah ini, terutama antara warga setempat dan warga pendatang?
3. Apakah perbedaan budaya, asal-usul, keluarga, atau sejarah kampung pernah menimbulkan jarak, salah paham, atau ketegangan dalam kehidupan masyarakat? Jika pernah, bagaimana bentuknya?
4. Menurut Bapak/Ibu, nilai-nilai adat atau budaya apa yang paling membantu masyarakat untuk hidup bersama, saling menerima, dan menyelesaikan persoalan secara damai?
5. Sebaliknya, apakah ada kebiasaan, cara berpikir, atau struktur sosial dalam masyarakat yang kadang membuat kelompok tertentu lebih dominan dan kelompok lain kurang didengar?
6. Dalam pengamatan Bapak/Ibu sebagai tokoh di luar struktur gereja, bagaimana gereja hadir di tengah masyarakat yang beragam budaya: apakah gereja menjadi ruang yang mempertemukan, mendamaikan, dan memberi tempat bagi semua kelompok?
7. Menurut Bapak/Ibu, apa yang sebaiknya dilakukan gereja agar tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang pertemuan yang adil, terbuka, dan mempersatukan masyarakat yang berbeda latar belakang budaya?

Pertanyaan untuk Kepala Desa:

1. Menurut Bapak/Ibu Kepala Desa, bagaimana gambaran keberagaman masyarakat di desa ini, baik dari segi suku, budaya, bahasa, marga, asal-usul, maupun latar belakang sosial?
2. Dalam pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana hubungan antara kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, terutama antara warga setempat dan warga pendatang?
3. Apakah perbedaan budaya, asal-usul, keluarga, status sosial, atau sejarah tertentu pernah menimbulkan jarak, salah paham, atau ketegangan dalam kehidupan masyarakat desa?
4. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa saja yang paling membantu masyarakat desa hidup rukun di tengah keberagaman budaya? Sebaliknya, faktor apa saja yang paling sering menghambat perjumpaan yang terbuka dan setara antarwarga masyarakat?
5. Dalam pengamatan Bapak/Ibu sebagai pemerintah desa, bagaimana peran gereja dalam menjaga kerukunan, menyelesaikan ketegangan, dan memperkuat persatuan masyarakat yang berbeda latar belakang budaya?
6. Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu dilakukan bersama oleh pemerintah desa, tokoh adat/masyarakat, dan gereja agar desa ini menjadi ruang hidup yang adil, terbuka, dan mempersatukan semua kelompok budaya?



UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Adisucipto Oesapa – P.O. Box 147 – Kupang 85361 NTT

Telp.: 0380-881584

KARTU BIMBINGAN TESIS

NAMA : Dody S. Octavianus

NIM : 24771010018

JUDUL TESIS : *Ekonoma Interkultural sebagai wujud Gereja yang Autentik dalam Dialektika Pergumulan Antarbudaya.*

Pembimbing1: *Pdt. Dr. Fredrik Y.A. Doeka, MA*

Pembimbing2: *Pdt. Dra. Lintje H. Pellu, M.Si, Ph.D.*

NO.	TANGGAL BIMBINGAN	TOPIK BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN PEMBIMBING II
1	11 Februari 2026	Mengirimkan proposal.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	1 April 2026	Mengirimkan perbaikan proposal setelah ujian.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	23 April 2026	Memasukkan instrumen penelitian.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	12 Mei 2026	Konsultasi BAB I, II dan III.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	24 Mei 2026	Konsultasi BAB III dan IV.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	4 Juni 2026	Memasukkan dan konsultasi BAB I, II, III, IV.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	11 Juni 2026	Memasukkan draf BAB V.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	18 Juni 2026	Memasukkan dan konsultasi BAB I, II, III, IV dan V.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9	22 Juni 2026	Memasukkan perbaikan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10	26 Juni 2026	Memasukkan tesis.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
11	6 Juli 2026	Memasukkan tesis final.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Ketua Program Studi Teologi
Program Pascasarjana,

[Signature]
Pdt. Ira. D. Mangililo, Ph.D

Catatan:

Syarat Ujian Proposal Tesis:

A. Persyaratan Akademik Pengajuan Sidang Tesis

1. Telah Lulus Mata Kuliah Metodologi Penelitian Dengan Nilai Minimal B

2. Pengajuan Seminar Hasil Penelitian minimal 5-6 x Bimbingan

3. Pengajuan Sidang Tesis 2 x Bimbingan setelah Seminar Hasil Penelitian

B. Persyaratan administrasi (Telah Melakukan Segala Pembayaran/ Tidak ada Tunggakan Pembayaran)